

Pengaruh Metode Pembelajaran *Storytelling* Terhadap Minat Baca Warga Belajar di Sanggar Belajar Cinta Baca Kecamatan Medan Sunggal

Ira Sefi Andini^{1*}, Yusnadi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author: irasefiandini88@gmail.com¹, yusnadi@unimed.ac.id²

Article History:

Received 2025-09-30

Accepted 2025-12-03

Keywords:

Storytelling Learning Method, Reading Interest, Study Center.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the storytelling learning method on the reading interest of students at the Sanggar Belajar Cinta Baca (Love Reading Learning Center) in Medan Sunggal District. The storytelling learning method emphasizes cognitive (knowledge), affective (feelings), and social-emotional development of children, especially in improving their reading interest. This study uses a quantitative approach with a total sampling technique, involving all 60 students in Class IV as respondents. The instrument used was a questionnaire, and data analysis was carried out using simple linear regression. The results showed that the storytelling learning method had a significant effect on the reading interest of students, as evidenced by the t-test value of 51.590, which is greater than the t-table of 0.254 at a significance level of 5%. The influence coefficient of 0.486 indicates a strong influence between the storytelling learning method and reading interest.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh efektivitas metode pembelajaran storytelling terhadap minat baca warga belajar di Sanggar Belajar Cinta Baca Kecamatan Medan Sunggal. Metode pembelajaran storytelling yang menekankan pada perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan sosial emosional anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan minat baca pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik total sampling, yaitu melibatkan seluruh warga belajar IV sebanyak 60 orang sebagai responden. Instrumen yang digunakan berupa angket dan analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran storytelling ini berpengaruh signifikan terhadap minat baca warga belajar, dibuktikan dengan nilai hitung sebesar 51,590 yang lebih besar dari ttabel 0,254 pada taraf signifikan 5%. Koefisien pengaruh sebesar 0,486 menunjukkan pengaruh yang kuat antara metode pembelajaran storytelling dan minat baca.

1. PENDAHULUAN

Membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui segala hal yang tidak diketahuinya. Membaca merupakan ilmu dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan lainnya, namun tidak cukup hanya dengan kemampuan tetapi juga diperlukan sebuah keinginan. Kemampuan dan keinginan membaca akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang (Fitriana, 2017). Semakin banyak membaca dapat dipastikan dari ketidak tahu menjadi tahu dan ketidak bisaan menjadi bisa. Dengan banyak membaca seseorang akan memiliki kualitas diri lebih baik dibanding yang sedikit membaca. Minat membaca bukan suatu hal yang secara otomatis tumbuh sendiri, tetapi harus dipupuk dan dibina dengan beragam metode dan upaya agar literasi membaca

menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam pada diri anak sebagai bekal dalam proses eksplorasi dan penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan (Zulaikhoh, 2022) dalam (Wahyuningrum et al., 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. minat tidak termasuk istilah populer dalam Psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan (Subakti et al., 2021). Selain itu Minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan untuk mengembangkan minat yang besar terhadap membaca (Siregar, A. R, 200 sebagaimana yang dikutip dalam Elendiana, 2020). Minat membaca adalah minat yang kuat dan mendalam yang menyertai kegembiraan dalam kegiatan membaca, dan setiap siswa dirangsang untuk membaca atas kemauan dan keinginannya masing-masing.

Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat, terutama di kalangan warga belajar, memiliki dampak negatif yang signifikan. Menurut (Prasrihamni et al. 2022), dampak tersebut meliputi kesulitan dalam memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang berujung pada rendahnya kemampuan individu dalam menciptakan produk berkualitas. Selain itu, kurangnya minat baca juga menghambat perkembangan kreativitas, membuat individu rentan terhadap pengaruh doktrin negatif, dan mengakibatkan ketidaktahuan akan informasi terkini. Hal ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga berdampak pada masyarakat dan bangsa, karena generasi muda yang tidak literat akan kesulitan bersaing di tingkat global dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Sebaliknya, peningkatan minat baca dapat membawa banyak manfaat positif. (Hadi et al. 2023) menyatakan bahwa individu dengan minat baca yang tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan kreativitas yang berkembang.

Dalam meningkatkan kemampuan minat baca diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan tidak monoton dalam meningkatkan minat baca warga belajar. Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran benilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapkan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan Kartiani (2015) dalam (Kurniawati, 2022). Pembelajaran merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang diatur oleh Undang-Undang di Indonesia. Di Indonesia sendiri memiliki banyak metode pembelajaran yang diterapkan salah satunya metode *storytelling* dimana *storytelling* merupakan tradisi penuturan cerita yang tumbuh sejak berabad-abad silam. Seiring dengan perkembangan jaman, tradisi lisan ini kian memudar tergesur oleh persaingan budaya modern. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi.

Menurut Madyawati dalam (Purnia et al., 2024), *storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan suatu informasi atau peristiwa secara lisan ataupun dengan media yang dikemas menggunakan sebuah cerita yang menyenangkan untuk didengar. *Storytelling* atau bercerita merupakan sebuah kegiatan menyampaikan cerita yang membutuhkan kemampuan untuk dapat membuatnya menarik, dan bertujuan untuk menyampaikan sebuah value kepada pendengar atau anak (Purnia et al., 2024).

Sementara itu Menurut Carolin & Ekawati (2019) metode *storytelling* adalah salah satu metode yang disukai anak-anak (Salsabila et al., 2021). Perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghargaan) anak semuanya dapat ditingkatkan dengan cara *storytelling*. Ada kemungkinan bahwa pendongeng secara tidak langsung menumbuhkan minat membaca pada pendengar muda dengan

menggunakan cara bercerita untuk membangkitkan minat mereka pada buku. (Agnes, 2022) dalam. (Saiful, 2024)

Jadi metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam memberikan pengalaman belajar anak. Dengan menggunakan metode *storytelling* anak dapat antusias dalam kegiatan belajar, karena bercerita dapat dijadikan sebagai modelling, imitasi dan tentunya tidak menciptakan suasana belajar yang monoton. Metode *storytelling* dapat dilihat berhasil ketika metode *storytelling* efektif di laksanakan, Dapat dikatakan Efektivitas berasal dari kata efektif. Efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Efektif - KBBI VI Daring, n.d.) berarti a) terdapat dampak, pengaruh, atau akibat; juga, b) dapat membawa hasil dan mujarab dalam ikhtiar dan perbuatan. Sejauh mana suatu tujuan berhasil dan tercapai adalah efektivitasnya. Menurut Ravianto (2014) dalam (Hanun & Kurniawan, 2021) seberapa baik pekerjaan dilakukan dan seberapa besar output yang dihasilkan sesuai dengan harapan merupakan indikator efektivitas. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tugas dapat dikatakan efektif apabila dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, baik dari segi biaya, waktu, dan mutu. Maka dari itu Dengan *storytelling* dapat dikatakan Efektif jika mampu meningkat minat baca anak karena dengan mendengarkan *storytelling* tentang cerita yang menarik, gambar yang menarik anak akan tertarik untuk membaca. Menurut Rahmawati, mayoritas masyarakat Indonesia masih membutuhkan dorongan untuk rutin membaca. Hal ini menunjukkan bahwa satuan pendidikan formal (sekolah) saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran masyarakat yang heterogen (beragam). Meskipun demikian, lembaga pendidikan non-formal harus berperan dalam mendorong, memfasilitasi, dan menerapkan inovasi pendidikan dalam proses keberhasilannya (Rahmawati, 2020) dalam (Saiful, 2024)

Pendidikan non-formal dapat diperoleh dari kegiatan-kegiatan kreatif yang dibuat oleh pustakawan atau relawan dalam suatu komunitas di perpustakaan, pos baca, taman bacaan masyarakat, dan yayasan-yayasan yang peduli dengan pendidikan. Salah satunya merupakan Sanggar Kegiatan Belajar atau Sanggar Belajar. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini, pendidikan nonformal dijelaskan sebagai jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal, yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Sementara itu dalam Permendikbud Nomor 4 Tahun 2016 , SKB diakui sebagai satuan pendidikan nonformal yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan program-program pendidikan yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, seperti pendidikan kecakapan hidup, pelatihan keterampilan, dan pendidikan kesetaraan. Menurut Mulyasa (2013) Menekankan bahwa SKB harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat lokal, menyediakan program-program yang relevan dan bermanfaat bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Maka Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan Lembaga Pendidikan non-formal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses Pendidikan dan keterampilan peserta didik salah satunya meningkatkan kemampuan minat membaca.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap minat baca warga belajar diantaranya yaitu warga belajar kesetaraan paket A atau setara dengan SD. Menurut observasi yang dilakukan, pada penelitian ini ditemukan adanya kegiatan rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali di Sanggar Belajar Cinta Baca Kecamatan Medan Sunggal yaitu *storytelling* atau berdongeng yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan minat baca warga belajar dan berdasarkan informasi yang ditemukan terdapat lingkungan yang tidak baik sehingga muncul rendahnya minat baca di kalangan warga belajar dan kurangnya motivasi menjadi tantangan dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* serta kurangnya dukungan dalam proses pembelajaran di Sanggar Belajar Cinta Baca Kecamatan Medan Sunggal. Dalam penelitian ini bertujuan ingin mengetahui efektivitas metode pembelajaran berpengaruh minat baca peserta didik di Sanggar Belajar Cinta Baca Kec. Medan Sunggal.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan data yang dapat dihitung dan diolah secara statistik.. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Belajar Cinta Baca Kecamatan Medan Sunggal dengan subjek penelitiannya adalah warga belajar kesetaraan paket A kelas 5 di Sanggar Belajar Cinta Baca, dengan waktu penelitian awal bulan Juli – September. Populasi pada penelitian ini ialah warga belajar kesetaraan paket A atau setara dengan SD kelas 5 yang mengikuti kegiatan belajar di Sanggar Belajar Cinta Baca Medan yang berjumlah 60 warga belajar. Mengingat populasinya kecil, jadi semuanya dijadikan sampel yaitu warga belajar Paket A kelas 5, yaitu sebanyak 60 warga belajar Paket A kelas 5. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pernah mengikuti metode pembelajaran storytelling. Pada penelitian ini terdapat Definisi operasional variabel yaitu metode pembelajaran storytelling dan minat baca warga belajar.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner (Angket) mengenai Pengaruh Metode Pembelajaran Storytelling Terhadap Minat Baca Warga Belajar dengan 20 item yang tersedia. Pada uji coba instrumen penelitian menggunakan uji validitas, uji reliabilitas. Pada uji validitas skor r_{hitung} diperbandingkan pada r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, jadi butir instrumen bisa dianggap "valid", namun jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, jadi dianggap instrumen "tidak valid", sedangkan pada reliabilitas nilai r product moment dengan tingkat signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, jadi alat ukur bisa dianggap reliabel serta sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ jadi dianggap alat ukur ini tak reliabel. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, Uji Regresi Linear Sederhana, dan Uji Hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Variabel Efektivitas Model pembelajaran *Storytelling*

Variabel efektivitas metode pembelajaran *storytelling* (X) diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 22 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor tertinggi untuk setiap item adalah 4 dan skor terendah adalah 1, sehingga total skor teoritis berkisar antara 22 hingga 88.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dari 60 responden, diperoleh data efektivitas metode pembelajaran *storytelling* dengan nilai minimum sebesar 63, nilai maksimum sebesar 88, mean sebesar 78,28, dan standar deviasi sebesar 4,882. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan statistik variabel efektivitas metode pembelajaran *storytelling*:

Tabel 1. Nilai Efektivitas *Storytelling*

Jumlah sampel	Range/Jangkauan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
60	25	63	88	78,28	4,882

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *storytelling* di Sanggar Belajar Cinta Baca berjalan dengan sangat efektif. Nilai mean sebesar 78,28 yang mendekati skor maksimum teoritis (88) mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap efektivitas metode ini.

Distribusi frekuensi variabel efektivitas metode pembelajaran *storytelling* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Distribusi Frekuensi *Storytelling*

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
63-66	2	3,33%
67-70	4	6,67%
71-74	8	13,33%
75-78	18	30,00%
79-82	14	23,33%
83-86	9	15,00%
87-88	5	8,33%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, frekuensi variabel efektivitas metode pembelajaran *storytelling* paling banyak terletak pada interval 75-78 dengan jumlah 18 responden (30,00%).

Berikut adalah histogram dari tabel diatas :

Untuk menentukan kategori efektivitas metode pembelajaran *storytelling*(X), dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria Nilai Pembelajaran Storytelling

Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Sangat Efektif	$X \geq 71,5$	54	90,00%
Efektif	$60,5 \leq X < 71,5$	6	10,00%
Cukup Efektif	$49,5 \leq X < 60,5$	0	0%
Tidak Efektif	$38,5 \leq X < 49,5$	0	0%
Sangat Tidak Efektif	$X < 38,5$	0	0%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa efektivitas metode pembelajaran *storytelling* berada pada kategori sangat efektif, yaitu sebanyak 54 dari 60 responden (90,00%). Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* telah berhasil diterapkan dengan sangat baik di Sanggar Belajar Cinta Baca.

2. Variabel Minat Baca

Variabel minat baca (Y) diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor tertinggi untuk setiap item adalah 4 dan skor terendah adalah 1, sehingga total skor teoritis berkisar antara 20 hingga 80. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, diperoleh data minat baca dengan nilai minimum sebesar 58, nilai maksimum sebesar 80, mean sebesar 71,23, dan standar deviasi sebesar 4,489. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan statistik variabel minat baca:

Tabel 4. Nilai Perhitungan Minat Baca

Jumlah sampel	Range/Jangkauan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
60	22	58	80	71,23	4,489

Data tersebut selanjutnya disusun dalam tabel distribusi frekuensi untuk menentukan sebaran dan kategori minat baca. Hasil distribusi frekuensi variabel minat baca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Distribusi Frekuensi Minat Baca

Interval	Frekuensi	Presentase
58-60	2	3,33%
61-63	2	3,33%
64-66	5	8,33%
67-69	12	20,00%
70-72	14	23,33%
73-75	10	16,67%
76-78	9	15,00%
79-80	6	10,00%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, frekuensi variabel minat baca paling banyak terletak pada interval 70-72 dengan jumlah 14 responden (23,33%). Berikut adalah histogram dari tabel diatas :

Untuk menentukan kategori nilai variabel minat baca (Y), dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Nilai Pembelajaran Minat Baca

Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	$X < 35$	0	0%
Rendah	$35 \leq X < 45$	0	0%
Sedang	$45 \leq X < 55$	0	0%
Tinggi	$55 \leq X < 65$	9	15,00%
Sangat Tinggi	$X \geq 65$	51	85,00%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa minat baca warga belajar di Sanggar Belajar Cinta Baca berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 51 dari 60 responden (85,00%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar memiliki ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan yang kuat dalam aktivitas membaca. Mereka cenderung menunjukkan rasa senang terhadap membaca, memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan, serta memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Tingginya minat baca ini mencerminkan keberhasilan penerapan metode pembelajaran *storytelling* dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan warga belajar.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic *shapiro wilk*. Dengan menggunakan kriteria pengujian yakni:

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal
- Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal

Hasil pengujian normalitas data terhadap variabel pendekatan pembelajaran heutagogi (X) terhadap kemampuan berpikir kreatif (Y) disajikan dalam rangkuman hasil uji normalitas berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Variabel

No	Variabel	Uji Shapiro-Wilk		
		Nilai sig	α	Status
1.	X terhadap Y	0,089	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai signifikan seluruhnya lebih besar daripada taraf nyata 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh normalitas variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan sebaran data Efektivitas Metode Pembelajaran *Storytelling* (X) terhadap Minat Baca (Y) berdistribusi normal, dengan demikian asumsi normalitas telah terpenuhi.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui beberapa varians populasi data adalah sama atau tidak. Kriteria pengujian dalam uji homogenitas ini adalah jika nilai F hitung $>$ F tabel maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data sama. Dengan membandingkan nilai F hitung $>$ F tabel menggunakan kriteria pengujian yakni:

- Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka kedua varian data tersebut homogen.
- Jika nilai F hitung $<$ F tabel maka kedua varian data tersebut tidak homogen.

Hasil pengujian homogenitas data terhadap Efektivitas Metode Pembelajaran *Storytelling* (X) terhadap Minat Baca (Y) disajikan dalam rangkuman hasil uji homogenitas berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Variabel

No	Variabel	Uji F		
		F_{hitung}	F_{tabel}	Status
1.	X terhadap Y	0,346	0,392	Homogen

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai signifikan seluruhnya lebih besar daripada taraf nyata hasil F tabel, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh normalitas variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan sebaran data Efektivitas Metode Pembelajaran *Storytelling* (X) terhadap Minat Baca (Y) homogen dan berasal memiliki varian yang sama, dengan demikian asumsi homogenitas telah terpenuhi.

4. Pengujian Hipotetis

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran heutagogi (X) terhadap kemampuan berpikir kreatif (Y), maka dalam penelitian ini dilakukan uji linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kedua variabel. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui dengan persamaan regresinya adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Adapun hasil nilai regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Hasil Nilai Regresi

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
1	(Constant)	0.029	1.383	–	0.021	0.984
	Efektivitas	0.910	0.018	0.989	51.590	0.000

Berdasarkan hasil pada tabel maka diperoleh persamaan regresi yaitu : $Y = 0,029 + 0,910X$. Persamaan Regresi Linear Sederhana tersebut dapat diinterpretasikan ditarik kesimpulan sebagai berikut: Variabel X terhadap Y, apabila nilai konstan = 0,029 artinya apabila variabel (X) Efektivitas Metode Pembelajaran Storytelling bernilai 0, maka prediksi variabel (Y) kemampuan berpikir kreatif adalah sebesar 0,029 satuan. Nilai koefisien regresi variabel Minat Baca sebesar 0,910 memiliki arti setiap peningkatan Minat Baca 1 satuan maka kontribusi yang dapat diberikan terhadap prediksi Minat Baca siswa sebesar 0,910.

2) Uji hipotetis

Uji hipotesis adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan-pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Adapun hasil nilai hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Hasil Uji T

Variabel	Nilai Signifikan	Nilai Alfa	Koefesiensi r	t _{hitung}	t _{tabel}
X Terhadap Y	0,000	0,05	0,989	51,590	0,254

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada variabel Efektifitas Model Pembelajaran (X) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 51,590. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu $t_{tabel} = 1,677$. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,822 > 1,677$). karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Sanggar Cinta Baca

Sanggar Belajar Cinta Baca merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan alternatif yang hadir sebagai respon terhadap kebutuhan akan kemampuan minat baca anak. Sanggar Cinta Baca ini memiliki visi dan misi, yang dimana tidak hanya terciptanya manusia indonesia yang cerdas dan berbudi luhur tetapi juga membangun pusat pembelajaran masyarakat berbasis perpustakaan dan pendidikan nonformal. Fokus utama kegiatan di Sanggar belajar Cinta Baca tidak hanya sebatas mengembangkan Kejar Baca anak tetapi, melainkan juga mencakup program Kejar Cerdas, Lejar Sehat dan Kejar Luhur. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh Cinta Baca dalam program Kejar Baca ini yakni Storytelling dengan harapan mampu menumbuhkan Minat Baca pada anak.

Sejalan dengan kegiatan atau program yang dijalankan oleh Sanggar Belajar cinta Baca yakni Kejar Baca , Cinta Baca juga bekerjasama dengan sekolah terpencil dengan membangun Pos Baca yang tersebar di Kota Medan yakni, Pos Baca Gembilang, Pos Baca Al – Farabi, Pos Baca Al – Karim, Pos Baca Bangun Rejo, Pos Baca Bunga Tanjung, Pos Baca Syafina FK, Pos Baca Tebu Hijau, dan Pos Baca Oma Zemi, adapun pengaruh dari Pos Baca yang di dirikan oleh Cinta Baca yaitu untuk menumbuhkan Minat Baca Anak, Orangtua termotivasi untuk terus membacakan buku kepada anak-anaknya dan membantu para guru disekolah dalam memenuhi perlengkapan media belajar mengajar, selain itu juga menekankan kepada siswa pentingnya membaca buku tidak hanya itu tutor juga berperan sebagai pendamping anak untuk perkembangan sosial emosional pada anak serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling

Penerapan metode pembelajaran *storytelling* di Sanggar Belajar Cinta Baca Kecamatan Medan Sunggal merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca pada warga belajar program kesetaraan Paket A (setara SD). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pendekatan naratif melalui cerita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus mengakomodir berbagai gaya belajar yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden, implementasi metode *storytelling* dilaksanakan melalui enam tahapan operasional yang terstruktur. Tahap pertama meliputi penyampaian tujuan dan tema cerita secara eksplisit kepada warga belajar, memastikan mereka memahami konteks dan arah pembelajaran. Tahap kedua melibatkan pengorganisasian setting fisik pembelajaran, termasuk penataan tempat duduk yang kondusif untuk interaksi dan penetapan norma-norma partisipasi yang jelas. Tahap ketiga merupakan pembukaan kegiatan dengan menggunakan berbagai stimulasi multimodal seperti nyanyian, pertanyaan reflektif, atau media visual untuk membangkitkan minat dan menghubungkan cerita dengan pengalaman personal peserta.

Tahap keempat merupakan inti dari proses *storytelling*, dimana tutor tidak hanya menyampaikan narasi tetapi juga memperhatikan aspek-aspek performatif seperti modulasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, dan penggunaan alat peraga. Tahap kelima melibatkan proses refleksi metakognitif dimana warga belajar diajak untuk mengekstrak nilai-nilai moral, menghubungkan cerita dengan konteks kehidupan nyata, dan bernegosiasi makna melalui diskusi interaktif. Tahap keenam berupa penutupan yang tidak hanya menyimpulkan pembelajaran tetapi juga memberikan apresiasi terhadap partisipasi aktif dan menghubungkan dengan aktivitas literasi lanjutan.

Hasil penelitian mengungkapkan dampak yang signifikan dari penerapan metode ini terhadap perkembangan warga belajar. Pada dimensi kognitif, terjadi peningkatan yang terukur dalam kemampuan pemahaman narasi, kosakata, dan keterampilan menyimak. Pada dimensi afektif, teramati peningkatan yang substansial dalam minat baca intrinsik yang ditunjukkan melalui frekuensi dan durasi aktivitas membaca mandiri, antusiasme dalam mengakses bahan bacaan, serta inisiatif dalam berbagi cerita dengan teman sebayanya.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil yang sangat positif. Variabel efektivitas metode *storytelling* memperoleh skor rata-rata 78,28 (dari skala maksimal 88) dengan standar deviasi 4,882, yang menunjukkan konsistensi penilaian responden. Sebanyak 90% responden (54 dari 60 orang) menilai metode ini dalam kategori "sangat efektif". Sementara untuk variabel minat baca, diperoleh skor rata-rata 71,23 (dari skala maksimal 80) dengan 85% responden (51 dari 60 orang) berada dalam kategori "sangat tinggi".

Analisis statistik inferensial mengonfirmasi efektivitas metode ini secara empiris. Persamaan regresi $Y = 0,029 + 0,910X$ menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan dari variabel *storytelling* terhadap peningkatan minat baca. Uji hipotesis dengan t_{hitung} sebesar 51,590 yang jauh melampaui t_{tabel} (1,677) memberikan bukti statistik yang kuat tentang pengaruh positif metode *storytelling* terhadap minat baca warga belajar.

Keberhasilan implementasi metode ini ditopang oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kompetensi pedagogis tutor dalam menguasai teknik bercerita dan kemampuan melakukan diferensiasi pembelajaran. Kedua, ketersediaan media dan sumber belajar yang variatif dan kontekstual. Ketiga, dukungan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan ekspresi tanpa rasa takut. Keempat, integrasi yang sinergis antara aktivitas *storytelling* dengan program literasi lainnya di sanggar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *storytelling* di Sanggar Belajar Cinta Baca tidak hanya berhasil meningkatkan minat baca secara signifikan tetapi juga telah menciptakan paradigma pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif. Keberhasilan ini

menawarkan model alternatif yang dapat diadaptasi secara luas untuk memperkuat gerakan literasi di berbagai komunitas belajar nonformal.

3. Tingkat kemampuan Minat Baca Warga Belajar di Sanggar Belajar Cinta Baca

Penerapan metode pembelajaran storytelling di Sanggar Belajar Cinta Baca merupakan bagian dari upaya strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong warga belajar mengembangkan minat baca secara berkelanjutan. Minat baca merupakan komponen fundamental dalam pengembangan literasi yang menekankan pada kecenderungan hati dan motivasi intrinsik warga belajar untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela dan konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga belajar berada pada kategori sangat tinggi dalam aspek ini, yang berarti mereka telah mengembangkan kebiasaan membaca yang positif tanpa bergantung pada paksaan eksternal. Hal ini terlihat dari empat indikator yang mendasari pengukuran minat baca, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dalam membaca.

Indikator pertama, perasaan senang, menunjukkan bahwa warga belajar mengalami emosi positif dan kepuasan dalam kegiatan membaca. Menurut Seligman (2005), perasaan senang merupakan manifestasi dari kebahagiaan yang dirasakan individu melalui aktivitas-aktivitas positif yang disukainya. Dalam konteks ini, 72% responden menyatakan sangat senang ketika dibacakan cerita dan merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan melalui metode storytelling. Indikator kedua, ketertarikan, mengacu pada daya dorong internal yang membuat warga belajar merasa penasaran dan ingin terlibat lebih jauh dengan bahan bacaan. Sebanyak 68% responden menunjukkan inisiatif untuk mencari bahan bacaan tambahan dan termotivasi untuk membaca buku-buku yang mereka sukai.

Indikator ketiga, perhatian, mencerminkan kemampuan warga belajar untuk memusatkan konsentrasi dan tenaga psikis-fisik selama proses membaca. Baharudin (2007) menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemuatan seluruh aktivitas individu terhadap objek tertentu. Data menunjukkan 75% responden mampu mempertahankan fokus selama sesi membaca dan menyelesaikan bahan bacaan hingga tuntas. Indikator keempat, keterlibatan, menggambarkan partisipasi aktif warga belajar dalam berbagai aktivitas literasi. Hart, Stewart, dan Jimerson (2011) mengidentifikasi tiga dimensi keterlibatan: afektif (perasaan positif), behavioral (partisipasi aktif), dan kognitif (strategi memahami). Sebanyak 70% responden terlibat dalam diskusi tentang buku yang dibaca dan 65% membuat catatan untuk memahami isi bacaan.

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh skor mean 71,23 dari skala maksimal 80 dengan standar deviasi 4,489, menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam respons responden. Sebanyak 85% warga belajar (51 dari 60 responden) berada dalam kategori sangat tinggi, sementara 15% (9 responden) dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi menunjukkan konsentrasi tertinggi pada interval 70-72 dengan 14 responden (23,33%), diikuti interval 67-69 dengan 12 responden (20%).

Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan metode storytelling telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan minat baca secara signifikan. Warga belajar tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif seperti pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

4. Pengaruh Efektivitas Metode Pembelajaran Storytelling Terhadap Minat Baca Warga Belajar Di Sanggar Belajar Cinta Baca Medan Sunggal

Pembelajaran pada era modern menuntut adanya inovasi metode yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, metode storytelling sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian narasi cerita, dipilih untuk meningkatkan minat baca warga belajar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang imersif dan menarik, sehingga dapat membangkitkan minat intrinsik warga belajar terhadap kegiatan literasi. Di

Sanggar Belajar Cinta Baca Medan Sunggal, metode storytelling telah diimplementasikan secara sistematis melalui enam tahapan terstruktur yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode storytelling berpengaruh positif terhadap minat baca warga belajar. Berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh, nilai t_{hitung} sebesar 51,590. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabul} pada taraf signifikan 5% yaitu $t_{tabul} = 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabul}$ ($51,590 > 1,677$). Karena $t_{hitung} > t_{tabul}$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh efektivitas metode pembelajaran storytelling terhadap minat baca warga belajar di Sanggar Belajar Cinta Baca Medan Sunggal.

Pengaruh efektivitas metode pembelajaran storytelling terhadap minat baca warga belajar diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,989 yang diinterpretasikan bahwa pengaruh antar variabel memiliki tingkat yang sangat tinggi. Hal ini berarti 98,9% variasi minat baca dapat dijelaskan oleh efektivitas metode storytelling, sementara 1,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Purnia (2024) yang menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya meningkatkan minat baca sebesar 104,3% pada anak usia dini, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Demikian pula penelitian Saiful (2024) mengidentifikasi bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan partisipasi dan engagement peserta dalam aktivitas literasi. Pembelajaran berbasis cerita ini terbukti mampu membangkitkan minat intrinsik warga belajar karena menyentuh aspek emosional dan imajinatif dalam proses belajar.

Oleh karena itu, penerapan metode storytelling terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan minat baca warga belajar, terutama ketika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, tutor yang kompeten, dan materi cerita yang relevan dengan konteks kehidupan warga belajar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif melalui cerita dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan rendahnya minat baca pada pendidikan nonformal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan dari efektivitas metode pembelajaran storytelling terhadap minat baca warga belajar. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 51,590 yang jauh melampaui t_{tabul} 1,677 pada taraf signifikan 5%. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,989 menunjukkan bahwa 98,9% variasi minat baca dapat dijelaskan oleh efektivitas metode storytelling, sementara 1,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini membuktikan bahwa metode storytelling merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan minat baca warga belajar di pendidikan nonformal.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan minat baca tetapi juga menciptakan transformasi positif dalam ekosistem belajar di sanggar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif melalui cerita dapat menjadi solusi inovatif untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca pada pendidikan nonformal.

5. REFERENSI

- Ama, R. G. T. (2020). Membangun Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. In : *Pena Persada*.
- Dwinanda, S., Muslim, A. H., & Maemunah. (2024). Analisis Efektivitas Metode Pembelajaran Nested dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Literatur. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 162–170. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.217>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60

- Fitriana. (2017). Peningkatan Minat Membaca Menggunakan Media Big Book Pada Siswa Kelas IIb Sd Negeri Jageran Improving the Reading Interest of Grade IIb Students of Sd Negeri Jageran By Using Big Book Media. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(6), 550–557
- Hadi, S., Sarifah, N., Maftuhah, A., & Putri, R. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Hanun, M., & Kurniawan, I. D. (2021). Efektivitas Inovasi Paket Layanan Komplit Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3).
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Dampak Rendahnya Minat Baca pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Purnia, C., Fitri, I., & Febriyanti, F. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfu'ah Palembang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 96–108. <http://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7435>
- Saiful, N. (2024). Efektivitas Storytelling dalam Meningkatkan Minat Baca Anak: Studi Kasus Program Kejar Baca di Perpustakaan Cinta Baca Medan Berdasarkan hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) pada 2022 , yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development*, 10(2), 143–154.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489– 2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1209>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningrum, C., Anam, S., Jalil, A., Nisa, S. I., Trulyana, A., Oktahariana, A., Laila, N., Hasanah, E. I., Muddah, N. H., Rohmah, A. N., Rohmah, A. M., Afifah, E. N., Laily, A., & Hidayat, R. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui Pojok Baca di Balai Desa Umbulrejo. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i1.47>
- Wati, H. (2022). Pelaksanaan metode bercerita pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sd negeri 11 rejang lebong.